

CERITA SEBAGAI METODE PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL BAGI ANAK

Chaeruddin B.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** A story is a narrative occurred in the past both of which actually happened and imaginary. Stories from ancient existing among the people and passed on orally. The story contains a variety of moral values and unbiased advice such as honesty, responsibility, courage, defending the truth, solidarity, obedience, solidarity, hard work, and so on. Besides, the story also contains entertainment, so it is often used to entertain children who experienced trauma in refugee camps for floods, landslides, fires and so on. The story is very interesting for children as well as adults. Therefore, parents or grandparents make it as a method of educating children or grandchildren and make as bedtime for their children and grandchildren. The effectiveness of story is not inferior to other methods using technology in educating children. Stories can increase the power of thought and imagination, and train the children's emotional. Having many benefits of stories for children (3-12 years), it needs to be intensified as a method of learning, especially for preschool and elementary school level.*

***Keywords:** Stories, Fables, and Methods*

I. PENDAHULUAN

Fenomena saat ini hampir setiap hari kita mendengar berita di TV dan membaca di koran-koran, anak-anak remaja dan anak di bawah umur terlibat kasus-kasus kejahatan, seperti pencurian, penjenjambretan, pembunuhan, tawuran, pemerkosaan atau pelecehan seksual atau pelanggaran-pelanggaran yang dikenal dengan sebutan begal. Fenomena ini menandakan terjadinya krisis moral atau degradasi moral yang sangat membahayakan terutama jika hal ini tidak segera diantisipasi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagian orang berpendapat bahwa terjadinya degradasi moral anak (remaja) diawali dari lingkungan keluarga. Sudah sangat kurang keluarga yang dapat menjadi panutan, bahkan tidak sedikit orang tua yang seharusnya menjadi panutan bagi anak-anaknya bahkan tersangkut masalah hukum. Faktor lain yang mempengaruhi hal ini adalah lingkungan masyarakat. Fakta di lapangan banyak tindakan kriminal yang terungkap dilakukan oleh remaja ataupun anak di bawah umur karena pengaruh atau ajakan dari orang-orang di sekitarnya. Fauziah Zulfetri seorang psikolog mengatakan bahwa, penyebab utama anak terlibat tindakan kriminal itu karena efek dimana anak di

bawah umur yang berperilaku buruk karena lingkungan.¹

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Latifah Nur Ahyani bahwa faktor yang sangat dirasakan kurang terbentuknya nilai moral anak adalah pengaruh lingkungan.² Dalam dunia pendidikan dikenal tiga macam lingkungan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, khususnya pada usia pra sekolah adalah orang tua. Mereka adalah pendidik pertama dan utama. Pembentukan moral anak berproses terus menerus sepanjang hidup sejak ia lahir sampai dewasa bahkan sampai meninggal dunia. Salah satu cara yang efektif dalam pembentukan moral anak adalah dengan pemberian contoh. Contoh meliputi dua aspek, yaitu aspek yang terkait dengan gerakan tubuh, melakukan shalat, menolong orang yang membutuhkan, memberi sedekah bagi peminta-minta, membersihkan rumah, menggosok gigi 2 kali sehari dan lain-lain. Aspek lainnya adalah yang terkait dengan ucapan atau tutur kata, seperti bertutur kata dengan sopan, membaca do'a sebelum makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah atau ketika bertemu, berkata jujur tidak berbohong, ucapan takbir, tahmid, tahlil, dan lain-lain. Contoh-contoh perilaku yang seperti inilah yang harus ditampilkan orang tua dihadapan anak-anaknya di lingkungan rumah tangga.

Selain metode pemberian contoh di atas, juga terdapat metode cerita/dongeng yang menurut hemat penulis sangat efektif digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral anak usia dini dan anak-anak usia sekolah dasar. Metode ini banyak digunakan ditaman kanak-kanak (TK). Melalui cerita atau dongeng anak akan mendapatkan informasi dan belajar dari pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam cerita. Dengan mendengarkan cerita anak memperoleh pengetahuan, nilai-nilai moral (seperti= kejujuran, keberanian, keramahan, ketulusan) dan sikap yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita atau dongeng mengandung nilai-nilai/pesan moral yang sangat baik.

Masalah yang muncul saat ini adalah bahwa cerita/dongeng yang sering dituturkan oleh kakek-nenek, ayah-ibu pada masa-masa yang lalu sebagai pengantar tidur bagi cucu dan anak-anak mereka sudah ditinggalkan. Karena itu muncul pertanyaan bagaimana menghidupkan kembali baik oleh keluarga di rumah maupun oleh guru di sekolah terutama di TK dan ditingkat Sekolah Dasar?

II. PEMBAHASAN

A. *Pengertian Metode Cerita*

1. Cerita dalam bahasa Indonesia diartikan “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang;

¹ Surat Kabar “Fajar”: Begal Fenomena Degradasi Moral. (Liputan) Fajar, 22 Juli 2016.

² Latifah Nur Ahyani. *Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*, Vol. 1 No 1. Desember 2010, h. 24.

kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).³ Dari pengertian di atas, dipahami bahwa cerita itu ada dua macam, yaitu cerita yang menuturkan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dan cerita yang menuturkan peristiwa-peristiwa yang merupakan rekaan, fiksi yang tidak pernah terjadi. Cerita tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dalam al-Qur'an disebut dengan "*qishah*". Di dalam bahasa Indonesia kisah sama artinya dengan cerita. Adapun cerita tentang peristiwa yang tidak pernah terjadi (*fiksi*) disebut dengan "*dongeng*".

Cerita (*qishah* dan *dongeng*) sejak dahulu oleh nenek moyang kita dijadikan sebagai metode mendidik anak usia dini dan banyak dituturkan sebagai pengantar tidur.

2. Metode cerita adalah suatu cara mendidik anak dengan menuturkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pada masa lampau baik peristiwa tersebut benar-benar terjadi maupun berupa rekaan atau fiksi.

Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan cara penuturan secara lisan.⁴

B. Qishah

1. Pengertian Qishah

Cerita yang benar-benar terjadi pada masa lampau dalam bahasa al-Qur'an disebut *Qishah*. Kata *Qishah* dalam al-Qur'an mengandung dua makna yang pertama adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Makna kedua adalah karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.⁵ Manna' Khalid al-Qattan mengartikan *Qashash* al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuat* (Kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempersona.⁶ Dengan demikian *Qishah* (Kisah) dalam al-Qur'an adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dan merupakan peristiwa sejarah yang secara ilmiah

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. Ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 165.

⁴ Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Cet.I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 157.

⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*. (Cet. Kesatu; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 94.

⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Muzakkir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Penerbit Halim Jaya, 2007), h. 436.

dapat dibuktikan, seperti penemuan jasad Fir'aun yang sampai saat ini dapat disaksikan dengan mata kepala. Karena itu kisah berbeda dengan dongeng. Quraish Shihab mengatakan bahwa salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan *qishah*.⁷

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah yang disampaikan oleh Allah Swt., baik menyangkut orang-orang baik maupun orang-orang jahat dan balasannya masing-masing, antara lain:

- Kisah Nabi Adam As., antara lain QS. Al-Baqarah (2: 30-37)
- Kisah Fir'aun; QS. Thaha (20: 19 dan seterusnya)
- Kisah Nabi Sulaiman As., Q.S. Shad (38: 30-35)
- Kisah Nabi Yusuf As., Q.S. Yusuf (12: 4 dan seterusnya)
- Kisah Karun, Q.S. al-Qashash (28: 76-81)
- Dan lain-lain

Kisah-kisah yang disampaikan Allah Swt., dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan dan informasi yang penting tentang kehidupan dan peristiwa yang terjadi pada manusia untuk menjadi pelajaran berharga bagi kehidupan manusia. Sebagaimana difirmankan Allah Swt., dalam Q.S. Yusuf (12:111)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”*⁸

2. Karakteristik Kisah dalam al-Qur'an

Syahidin mengemukakan beberapa karakteristik kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- ✓ Gaya bahasanya indah, mempesona, mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembaca untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap.
- ✓ Materinya bersifat universal sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa sehingga dapat menyentuh hati nurani manusia.
- ✓ Materinya hidup karena kasus-kasusnya selalu aktual tidak membosankan dan mampu mengundang emosi pembaca.
- ✓ Kebenarannya dapat dibuktikan secara ilmiah melalui bukti-bukti sejarah.
- ✓ Penyajiannya tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional sehingga merangsang pembaca untuk berfikir.⁹

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet.I; Bandung: Penerbit Mizan, 1992), h. 176.

⁸ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at Alquran al-Karim, 1412 H), h. 366.

⁹ Syahidin, *Op.Cit.*, h. 96.

3. Manfaat Kisah dalam al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an sarat dengan manfaat bagi setiap generasi khususnya bagi mereka yang mau menjadikannya sebagai pelajaran.

Manfaat tersebut antara lain, sebagai berikut :

- ✓ Memberikan wawasan pengetahuan tentang apa yang terjadi pada masa lampau pada umat-umat terdahulu.
- ✓ Meyakinkan kita bahwa orang-orang yang berperilaku baik akan memperoleh balasan yang baik pula. Sebaliknya orang-orang yang berbuat jahat akan memperoleh akibat dari kejahatannya.
- ✓ Memberikan motivasi untuk meneladani perilaku yang mulia dari tokoh dalam kisah tersebut.
- ✓ Menimbulkan kesadaran untuk menghindari perilaku yang jelek dari kisah tersebut.
- ✓ Menimbulkan rasa takut akan siksa Allah Swt., seperti yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu.

C. *Dongeng*

1. Pengertian Dongeng

- ❖ Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh).¹⁰
- ❖ Handajani (2008:14) mengemukakan bahwa dongeng dikemas dengan perpaduan antara unsur hiburan dengan unsur pendidikan. Unsur hiburan dalam dongeng dapat dikemukakan penggunaan kosa kata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka. Sedang dongeng memiliki unsur pendidikan ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai nilai luhur, pengalaman spiritual, petualangan intelektual dan masalah-masalah sosial di masyarakat.¹¹
- ❖ Poerwadarminto dalam Handajani (2008:13) mengatakan dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasehat yang baik yang tersirat maupun tersurat.¹²

Mendongeng sebagai salah satu metode mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu atau kakek-nenek sebagai pengantar tidur seorang anak atau cucu. Dalam suasana redupnya cahaya lampu tidur ibu atau kakek-nenk mulai mendongeng. Kita akui bahwa dongeng itu bukan sesuatu yang benar-benar terjadi, namun dalam dongeng banyak mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan moral yang tinggi. Dongeng mempunyai daya tarik bagi anak-anak. Menyampaikan pembelajaran dengan cara

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Op.Cit.*, h.212

¹¹ *Awanadec.Wordpress.com*. (diakses 11 Agustus 2016).

¹² *Awanadec.Wordpress.com*. (diakses 11 Agustus 2016).

mendongeng tak kalah menariknya bila dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Dongeng mampu menanamkan nilai-nilai tentang perbuatan baik seperti, sifat jujur, tanggung jawab, solidaritas, tata kesopanan, dan lain-lain. Dan sebaliknya dongeng mampu menanamkan kebencian terhadap perbuatan-perbuatan yang buruk, seperti: berdusta, malas, sombong, kikir, dan lain-lain. Dongeng dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, intelektual, dan mental anak, karena seluruh indra anak akan terlibat dalam mendengarkan dongeng.

Namun demikian, saat ini sudah mulai ditinggalkan. Ibu rumah tangga yang diharapkan selalu mendampingi anak-anaknya sudah tidak mempunyai banyak waktu lagi, karena wanita/ibu pada umumnya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing di berbagai bidang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Pekerjaan-pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan oleh wanita/ibu hampir seluruhnya diserahkan kepada pembantu rumah tangga termasuk mengasuh anak. Jadi yang mendampingi anak adalah para pembantu rumah tangga tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan adalah karena para ibu tidak banyak menghafal dongeng lagi. Dongeng-dongeng yang sering didengarkan dari ibunya dan neneknya dulu sudah banyak dilupa. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan buku-buku cerita atau dongeng yang banyak dijual di toko-toko buku. Kemungkinan lainnya adalah karena banyaknya film-film kartun yang ditayangkan di TV yang tak kalah menariknya bagi anak-anak yang menyebabkan tidak tertarik lagi pada dongeng-dongeng. Namun demikian, perlu diingat bahwa pesan-pesan moral yang terdapat dalam dongeng lebih baik dari film-film kartun yang lebih mementingkan aspek hiburanannya. Tantangan bagi kita adalah bagaimana menjadikan dongeng itu lebih menarik dan disenangi oleh anak-anak.

2. Pengaruh Positif Dongeng Terhadap Anak

Dongeng maupun kisah pada umumnya mengandung banyak nilai maupun pesan-pesan moral dan dasar-dasar pembentukan kepribadian bagi anak. Pengaruh dongeng terhadap anak antara lain sebagai berikut :

- Mempererat hubungan emosional antara pendongeng (orang tua ataupun guru) dengan anak sebagai pendengar.
- Merangsang anak untuk mencontoh dan mengamalkan nilai dan etika yang diperankan oleh tokoh dalam dongeng.
- Meyakinkan anak bahwa perbuatan yang baik akan berakhir pada kebaikan dan kebahagiaan, dan perbuatan yang buruk akan berakhir pada keburukan dan penderitaan. Sebagai contoh: si Malin Kundang berakhir menjadi batu, karena durhaka kepada ibunya.
- Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, menambah perbendaharaan kosakata, bahasa/kata yang lucu, bahasa yang sopan dalam berkomunikasi, dan lain-lain.

- Mengurangi atau bahkan dapat menghilangkan trauma anak yang mengalami musibah, misalnya: korban longsor, banjir, kebakaran, gunung meletus, dan sebagainya. Banyak kita jumpai kelompok sukarelawan ataupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) mendatangi tempat-tempat pengungsian untuk menghibur anak-anak dengan mendongeng dan bermain.
- Dongeng sebagai salah satu metode pembelajaran dapat menarik perhatian dan menghilangkan rasa bosan anak dalam belajar.

Rianita Puspita Sari mengemukakan empat macam manfaat dongeng bagi anak, yaitu:

- a. Mempererat ikatan komunikasi antara pendongeng dengan anak.
- b. Dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak. Ketika mendengar atau membaca dongeng anak akan memvisualisasikan dongeng tersebut sesuai dengan imajinasinya.
- c. Dapat menumbuhkan empati pada diri anak. Mereka mengetahui bagaimana memahami perasaan orang lain, membedakan mana yang baik atau mana yang tidak baik, dan mereka dapat mempelajari norma-norma yang ada pada lingkungan masyarakat.
- d. Dapat menumbuhkan minat baca pada anak.¹³

Selain manfaat yang dikemukakan di atas, dongeng mempunyai nilai tambah seperti yang dikemukakan oleh Winarto, seperti berikut :

- a. Menjadikan anak terhibur dan tertawa, seperti dongeng Abu Nawas yang digambarkan sebagai orang cerdas, lucu, dan banyak akal.
- b. Mengajarkan banyak hal dan sangat sehat untuk perkembangan emosi dan intelegensi anak.
- c. Menimbulkan minat baca anak, bila terbiasa dibacakan dongeng kepada mereka.
- d. Pendongeng secara tak sadar akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh anak-anak.¹⁴

D. Sumber Materi Cerita

Cerita disamping berfungsi sebagai metode pembelajaran. Karena itu materi cerita tidak hanya semata-mata terbatas pada hal-hal yang lucu, bersifat hiburan dan mengundang pendengarnya tertawa tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita. Artinya bahwa materi cerita itu dapat menghibur dan sekaligus mendidik.

Berbagai macam sumber cerita yang dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik dalam bercerita, antara lain sebagai berikut:

- *Al-Qur'an*. Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai cerita/kisah, baik cerita tentang

¹³ Rianita Puspita Sari, *Dongeng Sebagai Media Pembelajaran Anak*. Artikelpgsd1b2009.blogspot.com

¹⁴ Winarto, *Menghidupkan Dongeng Sebagai Pengantar Tidur. Mungkinkah?.* P4tksb-jogja.com.

rasul-rasul Allah maupun cerita tentang orang-orang terdahulu yang berperilaku baik maupun yang berperilaku jahat, seperti cerita tentang Fir'aun, Qarun, Lukman dan umat rasul-rasul terdahulu, antara lain umat Nabi Nuh As., umat Nabi Luth As., dan sebagainya.

- *Al-Hadits*. Sama halnya dengan al-Qur'an, banyak riwayat yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah Saw., baik peristiwa-peristiwa yang terkait langsung dengan pribadi Rasulullah Saw., maupun tentang sahabat-sahabat beliau.
- *Buku Sejarah Islam*, khususnya yang membahas tentang biografi sahabat-sahabat Rasulullah Saw., seperti: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, dan yang lainnya.
- Buku-buku cerita atau dongeng yang banyak dijual di toko-toko buku, seperti buku kumpulan Dongeng dan Cerita Anak Nusantara, 30 Dongeng Terbaik Sebelum Tidur Asli Nusantara, Kumpulan Kisah Abu Nawas, dan lain-lain baik yang bergambar maupun yang tidak bergambar.
- Pendongeng/Pencerita sendiri, baik cerita yang dihafal dari cerita-cerita zaman dulu yang dituturkan oleh orang tua atau kakek-nenek mereka atau cerita yang dibuat sendiri.

E. Teknik Bercerita

Untuk menjadikan cerita itu menarik bagi anak dan efektif sebagai metode pembelajaran perlu memperhatikan teknik bercerita sebagai berikut:

- Cerita dituturkan dengan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti oleh anak (pendengar), singkat, jelas, dan tidak bertele-tele. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan berbahasa anak, termasuk penggunaan bahasa ibu.
- Irama suara disesuaikan dengan suasana yang digambarkan dalam cerita, misalnya menceritakan suasana sedih, maka suara harus berirama sedih, jika bergembira harus berirama gembira, suasana ketakutan harus berirama ketakutan, dan seterusnya.
- Cerita yang panjang dibuat secara bersambung, agar anak/pendengar tidak bosan, dalam mengakhiri cerita bersambung, bangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap lanjutan cerita berikutnya, misalnya: Ketika Nabi Yusuf As., dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, lalu kemudian saudara-saudaranya kembali kepada ayah mereka melaporkan bahwa Yusuf telah diterkam oleh serigala. Nah bagaimana nasib Yusuf dalam sumur, meninggal atau hidup? Ikuti cerita selanjutnya.
- Setiap akhir dari suatu cerita harus diikuti penjelasan singkat nilai-nilai pendidikan yang patut dicontoh dan hal-hal yang tidak boleh dicontoh.
- Bagi setiap orang tua sebaiknya cerita dituturkan sebagai pengantar tidur anak, sedang bagi guru dapat dilakukan pada awal pembelajaran, tetapi jika cerita

tersebut merupakan materi pembelajaran sangat tepat jika dituturkan pada tahap kegiatan inti.

- Apabila materi cerita berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, misalnya tentang hari akhirat, Surga dan Neraka, Malaikat, alam kubur, dan lain-lain. Maka cerita tersebut harus berdasarkan dalil-dalil yang kuat dari al-Qur'an dan hadis-hadis shahih. Jika cerita tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku yang mulia bagi pendengar, maka dibenarkan menggunakan cerita-cerita dari mana saja yang penting cerita tersebut mengandung nilai-nilai akhlak yang mulia dan motivasi untuk berbuat baik serta tidak menyandarkan kepada Nabi dan sahabat-sahabatnya.
- Pesan-pesan moral atau nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita harus difahami dan dihayati dengan baik oleh penutur cerita. Seandainya cerita tidak dihafal dapat disampaikan dengan membaca buku cerita.
- Untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan dan untuk memusatkan perhatian anak-anak pada jalannya cerita, maka dapat digunakan ilustrasi gambar.

III. PENUTUP

Dalam bagian penutup ini dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Cerita adalah penuturan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, baik yang benar-benar terjadi yang di dalam al-Qur'an disebut *Qishah*, maupun yang tidak terjadi (*fiktif*) yang disebut dongeng.
2. Cerita mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan yang patut dicontoh oleh anak, misalnya kejujuran, kesabaran, keberanian, tanggung jawab, kebersamaan, dan lain-lain untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Cerita dapat berpengaruh positif bagi anak, yaitu meningkatkan wawasan pengetahuan tentang yang terjadi pada umat terdahulu, mempererat hubungan emosional, merangsang anak untuk mencontoh perilaku baik, memperkaya kosa kata, dan menghilangkan perasaan trauma anak.
4. Penerapan cerita sebagai metode penanaman nilai moral bagi anak perlu memperhatikan teknik penerapannya, antara lain sebagai berikut: menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami, irama suara, cerita panjang dituturkan secara bersambung, dijadikan sebagai pengantar tidur dan didukung dengan ilustrasi gambar.

DAFTAR PUSTAKA

Awanadec.Wordpress.com

Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at Alquran al-Karim, 1412 H.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.

Ketiga; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Muzakkir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Penerbit Halim Jaya, 2007.

Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Cet.I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Nur Ahyani, Latifah. *Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*, Vol. 1 No 1. Desember 2010.

Puspita Sari, Rianita., *Dongeng Sebagai Media Pembelajaran Anak*.
Artikelpgsd1b2009.blogspot.com

Shihab, M. Quraish., *Membumikan al-Qur'an*, Cet.I; Bandung: Penerbit Mizan, 1992.

Surat Kabar "Fajar": Begal Fenomena Degradasi Moral. (Liputan) Fajar, 22 Juli 2016.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*. Cet. Kesatu; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.

Winarto, *Menghidupkan Dongeng Sebagai Pengantar Tidur. Mungkinkah?.* P4tksb-jogja.com.